

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI BERMUATAN PETA PIKIRAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD

I Gede Astawan
Dewa Nyoman Sudana

Jurusan PGSD FIP Undiksa Jl. Udayana No. 11 Singaraja-Bali
Alamat rumah: Perumahan Banyuning Indah, Singaraja Bali.
Hp. 087861279605. e-mail: igedeastawan@yahoo.com.

Abstract: The classroom action research was intended to describe (1) the improvement of the learning motivation, (2) the natural science learning outcome, and (3) the students' response on the implementation of SAVI teaching and learning model by utilizing mind map. The subjects of the study were the fifth graders of Public Elementary School 08 West Tianyar. The data was collected from observation, questionnaire, and test. The results of the study suggested that (1) the implementation of the SAVI teaching and learning model could improve the learning motivation of the students (15.84%); (2) the implementation of the SAVI teaching and learning model could improve the natural science learning outcome of the students (13.49%); (4) the students' response to the implementation of the SAVI teaching and learning model by utilizing mind map was very positive and it was enjoyable.

Keywords: learning motivation, learning outcome, SAVI teaching and learning, mind map

Abstrak: penelitian ini tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan (1) meningkatkan motivasi belajar, (2) meningkatkan hasil belajar IPA, dan (3) tanggapan siswa tentang penerapan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD No. 8 Tianyar Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, tes, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan (1) penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (15,84%); (2) penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa (13,49%); (3) tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran "sangat positif" dan menyenangkan.

Kata-kata kunci: motivasi belajar, hasil belajar, pembelajaran SAVI, peta pikiran.

Masalah yang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia sampai saat ini berkaitan dengan dunia pendidikan adalah persoalan mutu pendidikan (Sutikno, 2006). Indonesia, dilihat dari mutu pendidikannya masih jauh ketinggalan dibandingkan negara-negara maju dan berkembang di dunia. *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2009 menempatkan Indonesia di peringkat 10 besar, paling buncit dari 65 negara peserta PISA. Kriteria

penilaian yang digunakan mencakup: kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, matematika, dan sains. Hampir semua siswa Indonesia ternyata hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja. Sementara, banyak siswa negara maju dan berkembang lainnya menguasai pelajaran sampai level 4, 5, bahkan 6 (Majelis, 2013). Rendahnya mutu pendidikan tersebut, berimplikasi pada rendahnya sumber daya manusia (SDM). Rendahnya

SDM menjadi penyebab tidak mampunya bangsa Indonesia berkompetisi menghadapi era globalisasi (Degeng, 2001).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Program-program yang telah dilakukan sebagai upaya ke arah perbaikan pembelajaran telah banyak dilakukan, seperti: penataran guru-guru, penyediaan sarana dan prasarana, sampai pada penyediaan buku paket. Pemerintah juga telah menyediakan peluang kepada siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik, melalui perubahan-perubahan kurikulum ke arah yang lebih baik, sesuai dengan tuntutan masyarakat. Perubahan kurikulum terakhir, yaitu dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013. Namun, upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hasil survei yang dilakukan oleh lembaga-lembaga survei dunia tentang kualitas SDM Indonesia. Khomson (2008), menyatakan *Human Development Index* (HDI) Indonesia pernah berada diperingkat ke-96 pada tahun 1998 dari 175 negara. Tetapi, kini posisi HDI Indonesia berada pada peringkat ke-111. Hal ini sejalan dengan laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) 2007/2008, mengungkapkan bahwa pada tahun 2005, HDI Indonesia berada di peringkat 109 dari 179 negara (UNDP, 2009).

Secara khusus, kualitas pendidikan sains juga masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil Studi PISA tahun 2003, melaporkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 38 dari 41 negara peserta pada bidang literasi sains. Rendahnya mutu pendidikan sains (IPA) juga terjadi di sekolah sebagai ujung tombak penyelenggaraan pendidikan. Salah satunya kondisi di atas juga tercermin dari kualitas pendidikan di SD Negeri 8 Tianyar Barat. Berdasarkan studi dokumen terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 8 Tianyar Barat, ditemukan bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa 65,5 dan ketuntasan klasikal 62,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 8 Tianyar Barat sangat rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru pengampu mata pelajaran IPA dapat diidentifikasi berbagai faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 8 Tianyar Barat, di antaranya adalah metode pembelajaran yang diterapkan cenderung mentoleransi *unitary ways of*

knowing. Artinya, metode yang diterapkan masih memandang siswa memiliki pengetahuan yang sama. Substansi kurikulum cenderung dekontekstual. Artinya, kurikulum kurang *link and match* antara isi dengan kehidupan sehari-hari. Perumusan tujuan jarang diorientasikan pada pemahaman mendalam. Pembelajaran yang diberikan masih bersifat konvensional. Artinya, pembelajaran menggunakan model ekspositori di mana guru sebagai pusat informasi dan memegang otoritas penuh atas pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran sains, guru kurang memperhatikan gaya belajar yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran guru cenderung menganggap peserta didik memiliki gaya belajar yang sama dan memberikan perlakuan yang sama dalam pemberian pembelajaran satu sama lain baik dalam minat, bakat, kemampuan, kesenangan atau kegemaran dan gaya belajarnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran dan alat belajar, perlu beragam yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, seperti gaya belajar mereka.

Dalam mengemas pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, akan dapat meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajar siswa (Uno, 2006), sehingga diperlukan suatu pendekatan yang menekankan pada pengoptimalisasian potensi dan sarana belajar yang ada pada siswa. Untuk itu, penulis mencoba memberikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran. Menurut Meier (2000), menyatakan bahwa pembelajaran SAVI mengandung prinsip belajar berdasarkan aktivitas. Artinya, siswa belajar bergerak aktif secara fisik saat belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Model pembelajaran SAVI berpijak pada dasar pemikiran bahwa setiap orang memiliki gaya belajar tertentu. De Porter dan Hernacki (2005), mengungkapkan bahwa gaya belajar yang sering dikenal dengan modalitas adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi antarpribadi. Gaya belajar dapat memberi kemudahan kepada seseorang untuk menyerap dan mengelola informasi (Astawan, 2013). Seseorang akan lebih mudah belajar dan berkomunikasi dengan gayanya sendiri. Meier (2000) mengelompokkan gaya belajar siswa mejadi tiga jenis, yaitu gaya

belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Menurut Rose & Nicholl (1997), modalitas belajar dapat menentukan hasil belajar seorang pebelajar. Apabila seorang pebelajar diberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya, maka pebelajar dapat berkembang dengan lebih baik.

Untuk lebih mengoptimalkan gaya belajar siswa tersebut, penting menggunakan bantuan peta pikiran. Peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan seseorang mengingat banyak informasi (Alamsyah, 2009; Buzan, 1993). Arini (2012), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi metode peta pikiran berbantuan objek langsung dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek menulis deskripsi. Berdasarkan kajian teoretik dan bukti empirik di atas, dengan mensinergikan model pembelajaran SAVI dan metode peta pikiran, dapat diyakini bahwa dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa.

METODE

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD No. 8 Tianyar Barat, Kubu, Karangasem semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 20 orang. Objek penelitian meliputi: 1) model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran, 2) motivasi belajar siswa, 3) hasil belajar IPA, dan 4) tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi (Kemmis & Taggart, 1988). Perencanaan penelitian meliputi: (1) kolaborasi dengan kepala sekolah dan guru IPA kelas V SD No. 8 Tianyar Barat, Kubu Karangasem, (2) observasi pembelajaran pada kelas V tahun pelajaran 2013/2014, (3) analisis masalah yang secara autentik ditemukan dalam observasi, (4) merencanakan penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran untuk mengatasi masalah tersebut, (5) menyosialisasikan kepada kepala sekolah dan guru IPA kelas V yang akan terlibat dalam penelitian mengenai pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran, (6) bersama-sama guru IPA kelas V menetapkan tujuan pembelajaran, (7)

menyusun butir instrumen, dan (8) merencanakan teknik pengumpulan data.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan tahapan-tahapan: (1) menyosialisasikan model pembelajaran, yaitu model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran. (2) Menyampaikan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. (3) Pembelajaran: (a) guru membuka pelajaran dan siswa disilakan berkumpul menurut kelompoknya masing-masing, (b) menyampaikan kepada siswa tentang pola pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menggunakan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran, (c) menyampaikan indikator, tujuan pembelajaran, dan menekankan manfaat yang diperoleh, (d) membagikan lembar kerja siswa (LKS), dan (e) siswa bekerja dikelompoknya masing-masing menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat pada LKS.

Langkah-langkah observasi/evaluasi adalah sebagai berikut: (1) mengamati dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran. Evaluasi dilakukan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, (2) mengevaluasi motivasi belajar siswa melalui kuesioner, dan hasil belajarsiswa melalui tes, (3) mengevaluasi tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui angket dan wawancara, dan (4) mengevaluasi kendala-kendala selama pelaksanaan tindakan.

Refleksi dilakukan pada akhir setiap pembelajaran dan akhir siklus. Sebagai dasar refleksi adalah hasil observasi, hasil tes, dan hasil interview kepada siswa terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami selama mengikuti pembelajaran. Hasil refleksi siklus pertama ini digunakan sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua.

Dalam penelitian ini digunakan 3 jenis instrumen, yaitu: (1) kuesioner untuk mengumpulkan data motivasi belajar, (2) tes hasil belajar untuk mengumpulkan data hasil belajar IPA, dan (3) angket untuk mengumpulkan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran. Data motivasi belajar, hasil belajar IPA, dan tanggapan siswa dianalisis secara deskriptif dan penyimpulannya didasarkan atas perolehan skor rata-rata siswa. Kriteria keberhasilan tindakan untuk motivasi belajar apabila skor rata-rata siswa minimal berkategori tinggi. Kriteria keberhasilan tindakan untuk hasil belajar apabila

siswa mencapai skor rata-rata (\bar{X}) ≥ 65 atau daya serap siswa (DSS) $\geq 65\%$ dan ketuntasan belajar (KB) $\geq 85\%$. Kriteria keberhasilan tindakan untuk tanggapan siswa apabila tanggapan siswa berkategori minimal positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan pada siklus I, skor rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 29,90 dengan standar deviasi sebesar 4,92. Berdasarkan penggolongan yang telah ditetapkan, motivasi belajar siswa kelas V SD 8 Tianyar Barat berada pada kategori cukup. Sebaran motivasi belajar siswa adalah 0% berkategori sangat tinggi, 45% berkategori tinggi, 55% berkategori cukup, 5% berkategori rendah, dan 0% berkategori sangat rendah. Secara umum skor rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I berkategori cukup dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Kriteria keberhasilan motivasi belajar siswa minimal berada pada kategori tinggi. Sedangkan, pada siklus II, skor rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 34,00 dengan standar deviasi 3,87. Pada siklus II sebaran motivasi belajar siswa adalah 15,0% berkategori sangat tinggi, 70,0% berkategori tinggi, 15,0% berkategori cukup, 0% berkategori rendah dan sangat rendah. Pada akhir pelaksanaan tindakan siklus II, secara umum skor rata-rata motivasi belajar siswa kelas V SD 8 Tianyar Barat berada pada kategori tinggi dan sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Analisis data terhadap hasil belajar IPA siswa siklus I, pada skala 100, skor hasil belajar siswa berada pada rentang dari 40 sampai dengan 80. Nilai rata-rata $M = 65,25$, daya serap $DS = 65,25\%$ dengan kriteria tuntas. Simpangan baku $SB = 8,35$. Dari 20 siswa yang mengikuti tes terungkap sebaran skor hasil belajar IPA pada pada siklus I, yang dinyatakan tuntas 80% dan tidak tuntas 20%. Berdasarkan ketuntasan belajar (KB) yang ditetapkan penelitian ini belum berhasil, karena belum mencapai KB minimal 85%. Sedangkan, analisis data hasil belajar IPA siswa siklus II, pada skala 100, skor-skor hasil belajar bergerak dari 65 sampai dengan 85. Nilai rata-rata $M = 74,05$, daya serap $DS = 74,05\%$ dengan kriteria tuntas, dan simpangan baku $SB = 6,84$. Dari 20 siswa yang

mengikuti tes terungkap sebaran skor hasil belajar IPA pada siklus II, yang dinyatakan tuntas 100% dan tidak tuntas 0%. Berdasarkan ketuntasan belajar (KB) yang ditetapkan penelitian ini sudah berhasil.

Analisis data tanggapan siswa dapat diuraikan sebagai berikut. Skor rata-rata tanggapan siswa yaitu 41,05 dengan standar deviasi sebesar 4,25. Sebaran skor tanggapan siswa pada kategori sangat positif 45%, positif 55%, cukup positif, negatif, dan sangat negatif 0%. Berdasarkan penggolongan tanggapan siswa yang telah ditetapkan, tanggapan siswa kelas V SD 8 Tianyar Barat terhadap penerapan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran berada pada kategori sangat positif. Siswa menyatakan senang belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat berdasarkan skor rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I hanya sebesar 29,90 dengan standar deviasi sebesar 4,29 (kualifikasi cukup), sedangkan skor rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus II sebesar 34,00 dengan standar deviasi sebesar 3,87 (kualifikasi tinggi). Terjadi peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 15,84%. Peningkatan ini terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut. *Pertama*, guru memberikan pengakuan atas usaha yang dilaksanakan siswa, partisipasi siswa, dan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan memberikan tambahan nilai. Pengakuan tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan persepsi positif terhadap pembelajaran. *Kedua*, mengumumkan hasil evaluasi di akhir kegiatan belajar membuat siswa lebih mempersiapkan diri untuk bersaing positif dalam mencapai tujuan untuk dihargai dan memperoleh hasil yang lebih baik di pembelajaran berikutnya. *Ketiga*, siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran. Melalui model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran siswa dapat mengorganisasi pengetahuan secara sistematis, memudahkan siswa memahami materi yang dikaji, dan membantu siswa untuk lebih mudah mempresentasikan hasil pekerjaan, berdiskusi, dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Interaktif siswa dapat terjalin dengan memberi kesempatan siswa melaksanakan unjuk kerja dan berdiskusi. Selain itu, saat berdiskusi akan terjadinya tukar pendapat yang dilandasi argumen yang logis dan ilmiah. Hal

tersebut membantu siswa lebih termotivasi dalam mencari sumber-sumber yang relevan agar mampu menyelesaikan masalah dan berargumentasi dengan baik. Poses belajar SAVI bermuatan peta pikiran meningkatkan motivasi belajar siswa untuk belajar lebih baik. Hal ini menjadikan siswa termotivasi mengembangkan dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA. Hal ini dapat dilihat berdasarkan skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 65,25, daya serap sebesar 65,25%, standar deviasi sebesar 8,35 ketuntasan belajar sebesar 80,0%, dan berada pada kualifikasi tidak tuntas. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 74,05, daya serap siswa 74,05%, standar deviasi sebesar 6,84, ketuntasan klasikal sebesar 100,0%, dan berada pada kualifikasi tuntas. Terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa IPA dari siklus I ke siklus II sebesar 13,49%.

Menyimak temuan di atas, tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum optimal. Belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran pada siklus I disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, minimnya jenis buku penunjang yang dipakai siswa menyebabkan kurangnya informasi yang diperoleh siswa mengenai materi yang dikaji. *Kedua*, pada dasarnya siswa masih beradaptasi dengan model SAVI bermuatan peta pikiran karena kebiasaan siswa belajar dengan model pembelajaran konvensional. *Ketiga*, siswa kurang mempersiapkan diri belajar di rumah, hal ini disebabkan oleh terbatasnya sumber belajar yang dimiliki siswa. *Keempat*, kurang efektifnya pengelolaan waktu yang ditetapkan guru. Hal ini dikarenakan guru harus memberikan bimbingan kepada beberapa siswa yang belum mampu memahami LKS dengan baik, sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang berjalan optimal.

Terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan belum optimalnya pembelajaran pada siklus I, maka pada siklus II dilakukan upaya-upaya penyempurnaan sebagai berikut. 1) Memberikan bimbingan dengan lebih intensif pada siswa dalam memecahkan permasalahan dalam kelompok. 2) Lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa dan mengaitkan materi dengan dunia nyata siswa. 4) Memberikan bantuan berupa ringkasan materi dari berbagai sumber. 5) Membimbing penyusunan peta

pikiran. 6) Memancing siswa untuk mengungkapkan permasalahannya melalui lembar refleksi untuk didiskusikan bersama-sama.

Hasil analisis tanggapan siswa diperoleh bahwa tanggapan siswa kelas V SD 8 Tianyar Barat terhadap penerapan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran memberikan tanggapan yang sangat positif. Berdasarkan hasil yang diperoleh secara umum tampak bahwa siswa sudah mampu beradaptasi dengan penerapan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat menumbuhkan motivasi belajar. Model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran pada dasarnya menekankan pada proses belajar yang memberikan pengalaman belajar dengan mendapatkan pengetahuan atau konsep-konsep baru dari pengalaman siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan bukti empiris pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sistiani (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi *mind mapping* mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis karangan, siswa menjadi kreatif dalam memilih topik karangan, lebih kreatif dalam mengembangkan gagasan utama, dan lebih pandai menggunakan kalimat efektif yang bermakna dan mudah dipahami pembaca. Arini (2012) mengungkapkan bahwa penerapan metode peta pikiran berbantuan objek langsung dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas IV Kampung Baru. Widiana dan Astawan (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan *Multiple Intelligence* berbantuan peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA siswa.

Proses belajar dengan model SAVI bermuatan peta pikiran, melatih siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dilanjutkan dengan penggalan pengetahuan awal siswa sebagai upaya untuk mencari informasi sejauh mana materi prasyarat yang sudah dipahami oleh siswa, dan melatih siswa mengorganisasikan materi di dalam struktur kognitifnya. Berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa, guru memfasilitasi siswa untuk mengkaji masalah tersebut dan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Kemudian siswa diberikan kesempatan menampilkan kemampuan berdasarkan materi yang telah dipelajarinya dan dilanjutkan dengan pengulangan

konsep yang telah dipejari untuk memperkuat konsep-konsep yang mereka konstruksi sendiri dari tahapan sebelumnya.

Sejalan dengan paparan tersebut dan berdasarkan hasil refleksi yang dilaksanakan, keberhasilan implementasi model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran karena memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut. (1) Model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran, siswa terangsang pikirannya untuk berimajinasi, dan mengeluarkan ide, memudahkan menuangkan konsep/gagasan yang ada dalam benaknya. (2) Guru dapat menempatkan perannya sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran di kelas secara lebih optimal. (3) Melalui implementasi model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran memberikan peluang bagi guru untuk melaksanakan penilaian secara objektif pada siswa melalui observasi. Melalui rubrik penilaian yang digunakan guru dapat menghindari unsur subjektivitas dalam penilaian, namun secara objektif menilai siswa. (4) Melalui implementasi model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran dapat membelajarkan siswa untuk lebih aktif dan mampu merefleksikan kegiatan belajar, sehingga pikiran siswa sepenuhnya pada proses belajar yang berlangsung. (5) Melalui pembuatan peta pikiran membantu siswa mengorganisis materi yang dikaji, mampu membantu siswa memahami keterkaitan konsep yang satu dengan konsep yang lainnya. (6) Melalui implementasi model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran, kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis serta dapat memfokuskan perhatian siswa dalam pembelajaran. (7) Model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan apa yang dikehendaki siswa melalui penggalian pengalaman yang dimiliki oleh siswa dan memanfaatkan pengalaman tersebut sebagai informasi awal untuk melaksanakan pembelajaran lebih lanjut. (8) Model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran memberikan kesempatan kepada siswa belajar sesuai dengan kemampuannya, bagaimana menggunakan sebuah proses interaktif untuk menilai apa yang mereka

ketahui, mengidentifikasi apa yang mereka ingin ketahui, mengevaluasi apa yang bisa dilaksanakan oleh siswa. (9) Model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, berinteraksi baik terhadap materi, teman, maupun guru. (10) Melalui implementasi model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran memberikan rasa nyaman kepada siswa ketika siswa yang kurang berani bertanya secara langsung, sehingga siswa dapat menuliskan permasalahan mereka pada lembar refleksi.

Beberapa kendala yang ditemui selama proses pembelajaran dalam penelitian ini dengan mengimplementasikan model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran, yaitu sebagai berikut. (1) Guru tidak bisa memberikan bimbingan secara merata kepada siswa, mengingat keterbatasan waktu yang tersedia. (2) Beberapa materi agak sulit dicarikan konteksnya. Berdasarkan hal tersebut guru dituntut untuk lebih kreatif mencari konteks dari materi yang dikaji dalam kehidupan sehari-hari. (3) Beberapa siswa belum terbiasa membuat peta pikiran. (4) Sebagian siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi dengan teman sekelasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Penerapan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD No. 8 Tianyar Barat, Kubu, Karangasem. Terjadi peningkatan motivasi belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 15,84%. (2) Penerapan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD No. 8 Tianyar Barat, Kubu, Karangasem. Terjadi peningkatan hasil belajar IPA dari siklus I ke siklus II sebesar 13,49%. (3) Tanggapan siswa siswa kelas V SD No. 8 Tianyar Barat, Kubu, Karangasem terhadap penerapan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran sangat positif. Siswa menyatakan senang belajar IPA melalui pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat diajukan beberapa saran berikut ini. (1) Kepada guru, disarankan untuk menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran sebagai salah satu model pembelajaran inovatif dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. (2) Pengembangan lebih lanjut (bagi peneliti atau guru) yang ingin melaksanakan penelitian tindakan

kelas dengan model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran disarankan memperhatikan hasil refleksi pada penelitian tindakan kelas ini. Sintaks pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik sekolah kelas dan individu siswa. (3) Dalam menerapkan model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran, disarankan guru memperhatikan beberapa faktor seperti: guru hendaknya membatasi anggota tiap kelompok, misalnya antara 3-4 anggota dalam satu kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, M. 2009. *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*. Jogjakarta: Mitra Pelajar.
- Arini, N.W. 2012. Implementasi Metode Peta Pikiran Berbantuan Objek Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Jilid 45, no. 1, hal. 66-74.
- Astawan, I G. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. vol. 9, no. 3, hal. 2728-2740.
- Buzan, T. 1993. *The Mind Map Book*. New York: Dutton.
- Degeng, I N. S. 2001. *Landasan Dan Wawasan Kependidikan*. Malang: Lembaga Pengembangan dan Pendidikan (LP3) Universitas Negeri Malang.
- Majelis. 2013. Perubahan Kurikulum Pendidikan. *Majelis, Media Informasi dan Komunikasi Konstitusi*. Edisi No. 01/TH.VII/Januari 2013.
- Meier, D. 2000. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kafia.
- Rose, C & Nicholl, M.J. 1997. *Accelerated Learning for the 21st Century*. Bandung: Nuansa.
- UNDP. 2008. *Statistics Of The Human Development Report*. <http://hdr.undp-org/en/statistics/>, Diakses Jumat, 23 Januari 2009.
- Uno, H. B. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Gorontalo: Bumi Aksara.